

EDITORIAL

Buta Peta Kocok Ulang Kabinet

Keputusan Presiden Joko Widodo merombak kabinet belum sepenuhnya memberi harapan bakal ada perbaikan dalam pemerintahan. Di samping prosesnya sangat kental dengan negosiasi politik, mayoritas mereka yang terpilih sebagai anggota baru kabinet diragukan kompetensi dan rekam jeaknya.

Reshuffle kabinet juga menunjukkan prosesnya tidak dilakukan secara layak dan saksama. Terbukti, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti menolak menduduki jabatan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada saat-saat terakhir menjelang pelantikan. Semestinya, penentuan anggota kabinet yang akan menjadi motor penggerak roda pemerintahan tidak dilakukan secara tergesa-gesa.

Jokowi terlihat masih belum lepas dari kutukan kompromi politik dalam pemilihan para menteri barunya, sama seperti saat awal membentuk kabinet periode kedua pemerintahannya. Padahal kompromi dengan bagi-bagi kekuasaan sudah membuahkan hasil buruk: dua menteri utusan partai politik ditangkap Komisi Pemberantasan Korupsi karena menerima suap. Kompromi politik dengan memilih wakil partai dan orang yang tidak kompeten membuat kabinet tidak bekerja efektif.

Sejarah sudah mencatat bagaimana Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan pilihan Jokowi, tunggang-langgang ketika mesti mengambil risiko sebagai "panglima perang" menghadapi pandemi Covid-19. Terawan tak sigap menyusun kebijakan untuk meredam penyebaran virus dan memaksimalkan perlindungan bagi rakyat.

Sekarang, Jokowi kembali memakai jurus *power sharing* yang membuat struktur kabinet gado-gado dan gemuk. Jokowi pun terkesan "buta peta" dengan menerima usul orang dekat ataupun petinggi partai, tanpa menimbang dengan saksama rekam jejak dan konsekuensi dari pilihannya.

Misalnya, pemilihan politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, Sakti Wahyu Trenggono, sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan. Menteri yang semestinya merombak kebijakan kontroversial pendahulunya, termasuk ekspor benih lobster, namanya justru sempat muncul dalam kasus tersebut. Trenggono sebelumnya menjabat Komisaris Utama di PT Agro Industri Nasional, salah satu perusahaan yang mendapat izin ekspor benih lobster di era menteri Edhy Prabowo.

Masuknya dua pengusaha, Sandiaga Uno dan Muhammad Lutfi, sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Menteri Perdagangan juga berpotensi melahirkan masalah lain. Keduanya adalah sahabat Erick Thohir, Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara, yang sama-sama merepresentasikan kelompok bisnis besar yang saling terjalin erat. Mereka sulit lepas dari konflik kepentingan dan berpotensi kian menguatkan cengkeraman oligarki.

Kocok ulang kabinet seperti tidak didorong oleh hasrat untuk memperbaiki kinerja, semata-mata untuk mematangkan posisi politik koalisi, agar kian kuat menyokong pemerintahan. Walhasil, harapan bahwa para menteri baru akan berkontribusi besar bagi kepentingan masyarakat mesti dipendam dulu. ●

Makar Melalui Pengacauan

Seno Gumira Ajidarma
PanaJournal.com

Dalam biodata Hazil Tanzil, seorang penerjemah, tertulis: Buku pertama yang diterjemahkannya adalah *Technique du Coup d'etat* karangan Curzio Malaparte (1898-1957), yang tampak jelas tidak hanya untuk diterbitkan, tapi dimaksudkan sebagai "santapan rohani" bagi orang-orang pergerakan tertentu (itu terjadi pada 1938).

Saat bersua dengan bukunya, yang berjudul sedikit lain, *Coup d'etat: The Technique of Revolution*, terjegaskan: revolusi tidak terjadi dengan sendirinya, bukan hukum alam seperti teori evolusi Darwin, melainkan ada cara-caranya, ada tekniknyanya. Santapan rohani yang dihidangkan Hazil: kalau mau mengambil alih kekuasaan dari Belanda, tidak mungkin hanya bermodal semangat perjuangan, tapi ada "how to"-nya.

Kali pertama buku itu terbit berbahasa Italia, pada 1931, Malaparte, yang bernama asli Kurt Erich Suckert, menganalisis berbagai revolusi dalam sejarah yang dialaminya sendiri, baik sebagai wartawan maupun politikus. Revolusi Bolshevik 1917 sampai kemunculan Hitler, yang disebutnya "akan" menjadi diktator, antara 1919 dan 1922, adalah masa cakupan buku ini. Namun saya hanya merujuk pada bab pertama, dengan kasus kudeta Bolshevik, tentang bagaimana sebuah kudeta bisa berhasil.

Pertama kali dinyatakan terdapatnya strategi dan taktik, dan jika Lenin adalah *strategus* yang menjadi *deus ex machina* revolusi, adalah Trotsky yang menemukan taktik kudeta Bolshevik. Apabila strategi Lenin hanya bisa berjalan dalam situasi umum Rusia pada 1917, taktik Trotsky bersifat

independen dari situasi di seluruh negeri—dan karena itu disebutkan bukan strategi Lenin, melainkan taktik Trotsky yang saat itu semestinya diwaspadai negeri-negeri lain di Eropa.

Strategi Lenin tidak bisa diterapkan di Eropa Barat, kecuali didorong ke arah situasi yang identik dengan Rusia pada 1917. Stalin, atas gagalnya usaha Komunis Jerman membangkitkan revolusi musim semi 1923, menganggap absennya situasi spesifik, yang membuat strategi Lenin bisa berjalan, sebagai pasalnya. Namun Trotsky membuat Stalin terkejut karena

demokratik dalam gerakan revolusi di antara massa petani.

Ternyata situasi ini tidak mutlak diperlukan. Menurut Trotsky, mayoritas tidak dibutuhkan karena bukan mayoritas yang akan berkuasa. Bagi Trotsky, kuasai dulu kota, rebut posisi-posisi strategis, dan kosongkan pemerintahan. Untuk melakukannya, suatu kekacauan mesti diorganisasikan dan kelompok-kelompok pendukung dilatih. Sedikit orang diperlukan, massa tak berguna, rombongan kecil sudah cukup.

Agak lebih mengerikan, tiga faktor berhasilnya pemberontakan oleh Lenin, sebagai ciri Marxisme: (1) bergerak majunya orang banyak; (2) pemberontakan mesti berlangsung terus-menerus berdasarkan gerak hati revolusioner semua orang; (3) kekacauan mesti pecah saat gelombang revolusi mencapai puncak tertinggi; ditanggapi Trotsky bahwa khalayak tidak praktis untuk kekacauan. Hanya dibutuhkan kelompok kecil, keras, dan berdarah dingin, yang terlatih baik dalam pengacauan.

Konsentrasi mesti pada taktik, bergerak dalam ruang kecil dengan sedikit orang, pusatkan perhatian pada tujuan utama, serang dengan keras dan langsung. "Itu tidak terlalu rumit," kata Trotsky, "sesuatu yang berbahaya selalu sederhana." Jika ingin berhasil, seseorang jangan menantang keadaan sekitar yang tidak menguntungkan. Jangan pula menantang yang menguntungkan. Strategi Lenin menuntut terlalu banyak keadaan menguntungkan.

Keberhasilan Revolusi Bolshevik 1917 dianggap sebagai paduan strategi Lenin dan taktik Trotsky. Sepeninggal Lenin kelak, Trotsky gagal dalam perebutan kekuasaan karena Stalin telah mempelajari bahwa memang berkat taktik Trotsky itulah Revolusi Bolshevik berhasil. Maka, sementara untuk merebut kekuasaan orang belajar kepada Trotsky, untuk mempertahankan kekuasaan orang belajar kepada Stalin. ●



TEMPO/KENDRA H. PABANTJA

menyatakan bahwa kegagalan Komunis Jerman adalah pengabaian—bukan strategi, melainkan—taktik pemberontakan, dalam arti pengacauan, Bolshevisme.

Situasi spesifik Lenin mengandung empat unsur: (1) paduan revolusi Bolshevik dengan konklusi perang imperialis; (2) keuntungan sepiantas, ketika terjadi perang di antara dua bangsa, yang sebetulnya bisa bersatu melawan Revolusi Bolshevik; (3) kemampuan untuk berperang saudara yang berkelanjutan, dalam luasnya negeri dan buruknya komunikasi; (4) kehadiran kelas menengah

